

Cultur Shock Pada Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling

Nurmawati¹, Siti Hajar², Tommy Dwi Apriyanto³

Program Studi Bimbingan dan Konseling,
Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Prof Dr Hamka¹
Program Studi Bimbingan dan Konseling,
Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Prof Dr Hamka²
Program Studi Bimbingan dan Konseling,
Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Prof Dr Hamka³

E-mail: nurmawati@uhamka.ac.id¹, sitihajar@uhamka.ac.id²,
tomtomapri94@gmail.com³

Correspondent Author: Nurmawati, nurmawati@uhamka.ac.id

Doi: [10.31316/gcouns.v8i01.4658](https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i01.4658)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *culture shock* pada mahasiswa program studi bimbingan dan konseling FKIP UHAMKA. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh mahasiswa FKIP UHAMKA, dengan sampel yaitu Mahasiswa BK angkatan 2022 sebanyak 10% dipilih dengan teknik insidental sampling. Data penelitian ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan kuisioner. Culture shock Mahasiswa diukur dengan angket berjumlah 54 butir pernyataan dengan rentang skor 1-4. Data ditabulasi, diskor, dan dianalisis dengan bantuan MS Excel dan SPSS 16.0. Hasil analisis diperoleh nilai minimum = 102; nilai maksimum = 210; rata-rata (mean) = 146,2; Standar Deviasi = 18,3. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa culture shock Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Universitas Muhammadiyah. Prof. DR. Hamka, berada pada kategori tinggi 72.3%.

Kata Kunci: culture shock, bimbingan dan konseling, mahasiswa

Abstract

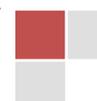
This study aims to determine the description of culture shock in students of the UHAMKA FKIP guidance and counseling study program. In this study using a type of descriptive research using a quantitative approach. The population in this study were all FKIP UHAMKA students, with the sample being 2022 Counseling Students as much as 10% selected by incidental sampling technique. The research data were obtained from observations, interviews and questionnaires. Student culture shock was measured by a questionnaire totaling 54 statement items with a score range of 1-4. Data was tabulated, scored and analyzed with the help of MS Excel and SPSS 16.0. The results of the analysis obtained a minimum value = 102; maximum value = 210; average (mean) = 146.2; Standard Deviation = 18.3. Conclusion of this study indicate that the culture shock of students of the Counseling Study Program at Muhammadiyah University. Prof. Dr. Hamka, is in the high category of 72.3%.

Keywords: culture shock, guidance and counseling, students

Info Artikel

Diterima Mei 2023, disetujui Juni 2023, diterbitkan Desember 2023

Dipublikasikan Oleh: Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Yogyakarta



PENDAHULUAN

Siswa lulusan SMA, SMK, dan MA rela merantau untuk menempuh pendidikan tinggi di luar daerah asalnya untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik dan juga dengan anggapan masyarakat bahwa Perguruan Tinggi atau Universitas di kota memiliki kualitas yang lebih baik, jika dibandingkan Universitas yang berada di tempat asal mereka (Muharomi, 2012). Namun, keputusan seorang siswa lulusan SMA yang memutuskan untuk melanjutkan sekolah di Perguruan Tinggi yang berada di kota tentu akan menuntut kemampuan penyesuaian diri dari individu tersebut (Sriwiyanti et al., 2021). Perbedaan gaya hidup di desa dan di kota, budaya, dan bahasa yang beraneka ragam juga akan membuat suatu komunikasi akan menjadi kacau atau dapat membuat personal diri menjadi stres karena *culture shock* (geger budaya) yang dialaminya. Hal tersebut menuntut individu yang baru berpindah untuk melakukan penyesuaian agar dapat bertahan di tempat yang baru (Bimo, 2010).

Al Fariki & Novita (2021) mengemukakan hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa Faktor pendukung dalam penyesuaian kebudayaan di kampus Universitas Negeri Semarang antara lain adalah karakter pribadi yang positif, pandangan positif terhadap budaya Jawa, kemauan memahami budaya Jawa, tekad untuk menyesuaikan diri, dan keinginan untuk berhasil (faktor internal), serta lingkungan yang nyaman, respon positif dari masyarakat, dan tuntutan pergaulan hidup (faktor eksternal). Faktor penghambat dalam penyesuaian kebudayaan di kampus antara lain adalah karakter pribadi yang negatif, pandangan negatif terhadap budaya Jawa, mudah tertekan, dan mudah putus asa (faktor internal), serta respon dari lingkungan yang masih labil, kendala dalam komunikasi dengan lingkungan, dan kurangnya pengertian dari lingkungan sekitar (faktor eksternal). Selanjutnya, Gunawan & Oriza (2022) juga mengemukakan kesimpulan dari penelitiannya bahwa Terdapat 3 hal yang paling berpengaruh dan saling mempengaruhi dalam keputusan adaptasi seseorang yaitu (1) Stereotipe yang dibawa ketika merantau (2) lingkungan yang ditinggali dan (3) motivasi yang dia miliki untuk beradaptasi dan bertahan di perantauan.

Keberhasilan individu dalam mengikuti atau menyesuaikan diri dengan keadaan yang baru tentu saja tidak dapat dilakukan dengan cepat dan mudah. Semuanya harus melalui suatu proses yang menuntut individu untuk terus belajar beradaptasi. Handayani & Yuca (2018) juga mengungkapkan proses yang biasa dialami mahasiswa ketika beralih dari keadaan familiar setting ke keadaan yang unfamiliar setting. Seorang mahasiswa perantauan atau asing masuk ke dalam lingkungan akademis baru akan mengalami *culture shock* karena memiliki budaya berbeda, seperti perbedaan, cara komunikasi, cara belajar, cara penggunaan bahasa dan berinteraksi (Retana-Márquez et al., 2016).

Culture shock sendiri memiliki bentuk dari kebiasaan-kebiasaan yang sering dialami ke hal yang baru dialaminya dalam lingkungan dan kebiasaan yang baru, jadi terdapat perbedaan dari suatu yang dirasanya nyaman ke hal yang harus membuatnya nyaman di dalam lingkungan yang baru. Mahasiswa perantauan mengalami culture shock yang baru memasuki tahap awal kehidupan di lingkungan baru yang merupakan reaksi karena menemukan perbedaan budaya yang berpotensi mengakibatkan kekacauan. Wujud kekacauan tersebut berupa kurang melakukan interaksi, memiliki prasangka negatif, dan keraguan dalam berinteraksi antar budaya yang memiliki kerentanan tindakan stereotip (pencitraan yang buruk) terhadap kebudayaan yang baru hingga timbulnya etnosentris pada diri individu mahasiswa perantau yang kemudian memandang rendah budaya tempat ia merantau, ini akan menimbulkan konflik jika proses sosialisasi dari adaptasi dan penyesuaian budaya tidak berjalan lancar (Marshall & Mathias, 2016).



Gejala-gejala *culture shock* seperti ketidaknyamanan, emosi yang tidak stabil, merasa tidak percaya diri, mudah stres dan gelisah serta merasa ada yang hilang dan kurang terhadap diri dan terakhir rindu terhadap keluarga. *Culture shock* terjadi akibat perbedaan budaya, dan perbedaan tersebut mengakibatkan dampak negatif bagi seseorang diantaranya stres, depresi, gelisah, serta merasa tidak mempunyai power dalam lingkungan barunya (Ward et al., 2020). Disebutkan ada lima solusi untuk menghadapi *culture shock* diantaranya: mempelajari tentang *culture shock* dan fase-fase yang terjadi di dalamnya, mempelajari tentang budaya baru yang akan didatangi, tingkatkan kepercayaan diri dan sifat optimis untuk mendukung mental psikis, berusaha menerima budaya baru dan tidak mengagung-agungkan budaya sendiri, yang terakhir mencari dukungan sosial dapat berupa teman atau guru untuk memberikan bimbingan serta pendapat dalam berbudaya di lingkungan baru (Wang et al., 2016).

Tummala-Narra & Claudius (2013) bahkan menyebutkan bahwa mahasiswa internasional Islam di Amerika Serikat memiliki masalah dalam menerapkan kepercayaan mereka. Karena mereka sulit untuk menemukan tempat beribadah serta beradaptasi dengan mayoritas mahasiswa lain yang sering meminum minuman beralkohol (Devor et al., 2017). Mahasiswa internasional muslim di Amerika Serikat juga mengaku sulit untuk beradaptasi dengan system Pendidikan di negara tersebut, terlebih cara berpakaian serta budaya mahasiswa Amerika serikat yang sangat berbeda dengan budaya asli mahasiswa tersebut (Rabia et al., 2017).

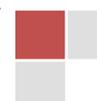
Melihat kompleksitas dan keragaman budaya ini pada kondisi normal dapat menumbuhkan keharmonisan hidup (Adeniyi & Onyeukwu, 2021). Namun, dalam kondisi bermasalah dapat menimbulkan hambatan dalam berinteraksi, berkomunikasi dan penyesuaian antar budaya (Pasztor & Bak, 2019). Budaya dalam hal ini memiliki arti sebagai tingkah laku, pola-pola keyakinan dan semua produk dari kelompok manusia tertentu yang diturunkan pada interaksi social, maka permasalahan yang ingin diangkat oleh peneliti adalah bagaimana fenomena *Culture Shock* Pada Mahasiswa program studi bimbingan dan konseling FKIP Uhamka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang ditunjukkan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau pada saat lampau (Creswell, 2012). Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh mahasiswa FKIP UHAMKA, dengan sampel terpilih yaitu Mahasiswa BK angkatan 2022 sebanyak 10% dipilih dengan teknik *insidental sampling*.

Jenis instrument utama untuk melihat cultur shock yaitu, observasi, wawancara dan kuisisioner. Jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert. Item-item pernyataan terkait dengan dimensi kinerja guru bimbingan dan konseling ini disusun menggunakan skala likert 5 poin, yaitu dengan poin 1 berarti “sangat tidak setuju” dan meningkat sampai poin 5 yang berarti “sangat setuju”.

Teknik analisis data menggunakan deskriptif dengan analisis pendukung data kuantitatif melalui deskripsi data kualitatif untuk melihat tingkat cultur shock Mahasiswa bimbingan dan konseling di Universitas Muhammadiyah Prof. DR HAMKA Angkatan 2022 yang menjadi subjek penelitian. Hasil analisis dari distribusi frekuensi didapatkan. Selain itu, penelitian ini akan dianalisis menggunakan analisis butir pada instrumen kinerja guru bimbingan dan konseling berdasarkan temuan peneliti dilapangan dengan di integrasikan dengan referensi-referensi tentang nilai-nilai Al-islam dan



Kemuhammadiyah sebagai basis pendidikan karakter peserta didik. Sehingga kedepannya penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada organisasi yang terlibat dalam membantu mewujudkan karakter bangsa melalui pendidikan dalam bimbingan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada Mahasiswa Bimbingan Konseling Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA yang beralamatkan di Jalan Tanah Merdeka, Kp Rambutan, Ciracas, Jakarta timur. Subjek pada penelitian ini adalah Mahasiswa Bimbingan Konseling Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui gambaran *culture shock* Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA. *Culture shock* Mahasiswa tersebut diukur dengan angket yg berjumlah 54 butir pernyataan dengan rentang skor 1-4, sehingga diperoleh rentang skor ideal antara 40-160. Setelah data ditabulasi, diskor, dan dianalisis dengan bantuan MS Excel dan SPSS 16.0. dari hasil analisis diperoleh nilai minimum = 102; nilai maksimum = 210; rata-rata (mean) = 146,2; Standar Deviasi = 18,3. Deskripsi hasil penelitian tersebut dapat dikategorikan sebagai berikut:

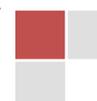
Tabel 1.

Deskripsi Hasil Penelitian *Culture Shock* Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA.

Interval	Kategori	Frekuensi	%
175,5 – 216	Sangat Tinggi	4	6.1
135 – 175,5	Tinggi	48	72.7
94,5 – 135	Rendah	14	21.2
54 – 94,5	Sangat Rendah		
Jumlah		66	100

Dari tabel 1 diketahui *culture shock* Mahasiswa program studi Bimbingan Konseling Universitas Muhammadiyah Prif. DR. HAMKA. Sebagian besar berada pada kategori tinggi dengan presentase 73% atau 48 Mahasiswa, kemudian diikuti dengan kategori sangat tinggi dengan presentase 6,1% atau 4 Mahasiswa, selanjutnya diikuti dengan kategori rendah dengan presentase 21,2% atau 14 Mahasiswa, dan kategori sangat rendah dengan presentase 2,1% atau 2 Mahasiswa.

Culture Shock Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA dapat didasarkan pada factor Perbedaan budaya kualitas kuantitas dan lamanya *culture shock* individu, Perbedaan individu menyesuaikan diri, Pengalaman lintas budaya individu, Identifikasi budaya lama, Kehilangan identitas, Berusaha terlalu keras untuk menyerap segalanya, Tidak mampu memecahkan masalah sederhana, Tidak percaya diri, Merasa kekurangan kehilangan dan kegelisahan, Mengembangkan stereotype *culture* baru, Mengembangkan obsesi *over cleanliness* dan Rindu keluarga.



Faktor Perbedaan Budaya, Kualitas, Kuantitas dan lamanya *Culture Shock* Individu

Faktor Perbedaan budaya kualitas kuantitas dan lamanya culture shock individu diukur dengan angket yang berjumlah 6 butir pernyataan dengan rentang skor 1-4, sehingga diperoleh rentang skor ideal antara 6-24. Setelah data ditabulasi, diskor, dan dianalisis dengan bantuan *software* MS *Excel* dan *SPSS* 16.0, dari hasil penelitian diperoleh nilai minimum = 12; nilai maksimum 24; rata-rata (*mean*) = 15.9; Standar Deviasi = 2.4. Deskripsi hasil penelitian tersebut dapat dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 2
 Deskripsi Hasil Penelitian Faktor Frustrasi (*Frustration's*)

Interval	Kategori	F	%
19,5 – 24	Sangat Tinggi	28	29.2
15 – 19,5	Tinggi	38	39.6
10,5 – 15	Rendah	27	28.1
6 – 10,5	Sangat Rendah	3	3.1
Jumlah		66	100

Dari tabel 2 diatas diketahui *culture shock* Mahasiswa BK berdasarkan faktor perbedaan budaya kualitas kuantitas dan lamanya *culture shock*, pada kategori tinggi dengan presentase 61%, pada kategori sangat tinggi dengan presentase 30,3% dan pada kategori rendah 9,1%.

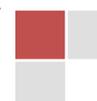
Faktor Perbedaan Individu Menyesuaikan Diri

Faktor Perbedaan individu menyesuaikan diri diukur dengan angket yang berjumlah 4 butir pernyataan dengan rentang skor 1-4, sehingga diperoleh rentang skor ideal antara 4-16. Setelah data ditabulasi, diskor, dan dianalisis diperoleh nilai minimum = 2; nilai maksimum 4; rata-rata (*mean*) = 2.82; Standar Deviasi = 1.7. Deskripsi hasil penelitian tersebut dapat dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 3
 Deskripsi Hasil Penelitian Faktor Frustrasi (*Frustration's*)

Interval	Kategori	F	%
13 – 16	Sangat Tinggi	10	15,2
10 – 13	Tinggi	34	15,5
7 – 10	Rendah	22	33,3
4 – 7	Sangat Rendah		
Jumlah		66	100

Dari tabel 3 diatas diketahui *culture shock* Mahasiswa BK berdasarkan factor perbedaan kemampuan individu menyesuaikan diri, pada kategori tinggi dengan presentase 51.5%, pada kategori sangat tinggi dengan presentase 15,2% dan pada kategori rendah 33,3%.



Faktor Pengalaman Lintas Budaya Individu

Faktor pengalaman lintas budaya diukur dengan angket yang berjumlah 6 butir pernyataan dengan rentang skor 1-4, sehingga diperoleh rentang skor ideal antara 6-24. Setelah data ditabulasi, diskor, dan dianalisis diperoleh nilai minimum = 7; nilai maksimum 24; rata-rata (*mean*) = 16.7; Standar Deviasi = 3.0 Deskripsi hasil penelitian tersebut dapat dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 4
 Deskripsi Hasil Penelitian Faktor Pengalaman Lintas Budaya

Interval	Kategori	F	%
19,5 – 24	Sangat Tinggi	16	24.2
15 – 19,5	Tinggi	41	62.1
10,5 – 15	Rendah	8	12.1
6 – 10,5	Sangat Rendah	1	1.5
Jumlah		66	100

Dari tabel 4 diatas diketahui *culture shock* Mahasiswa BK berdasarkan factorpengalaman lintas budaya, pada kategori tinggi dengan presentase 62,1%, pada kategori sangat tinggi dengan presentase 24,2% , pada kategori rendah 12,1% dan pada kategori sangat rendah dengan presentase 1,5%.

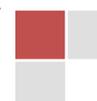
Faktor Identifikasi Budaya Lama

Faktor identifikasi budaya lama diukur dengan angket yang berjumlah 2 butir pernyataan dengan rentang skor 1-4, sehingga diperoleh rentang skor ideal antara 2-8. Setelah data ditabulasi, diskor, dan dianalisis diperoleh nilai minimum = 3; nilai maksimum 8; rata-rata (*mean*) = 5.5; median = 14.5; modus sebesar = 12; Standar Deviasi = 1.2. Deskripsi hasil penelitian tersebut dapat dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 5
 Deskripsi Hasil Penelitian Faktor Pengalaman Lintas Budaya

Interval	Kategori	F	%
6,5 – 8	Sangat Tinggi	32	48.5
5 – 6,5	Tinggi	23	34.8
3,5 – 5	Rendah	8	12.1
2 – 3	Sangat Rendah	3	4.5
Jumlah		66	100

Dari tabel 5 diatas diketahui *culture shock* Mahasiswa BK berdasarkan factor pengalaman identifikasi budaya lama, pada kategori sangat tinggi dengan presentase 48,5%, pada kategori tinggi dengan presentase 34,8% , pada kategori rendah 12,1% dan pada kategori sangat rendah dengan presentase 4,5%.



Faktor Kehilangan Identitas

Faktor kehilangan identitas diukur dengan angket yang berjumlah 4 butir pernyataan dengan rentang skor 1-4, sehingga diperoleh rentang skor ideal antara 4-16. Setelah data ditabulasi, diskor diperoleh nilai minimum = 7; nilai maksimum 16; rata-rata (*mean*) = 10.9; Standar Deviasi = 2.1. Deskripsi hasil penelitian tersebut dapat dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 6
 Deskripsi Hasil Penelitian Faktor Kehilangan Identitas

Interval	Kategori	F	%
13 – 16	Sangat Tinggi	13	19.7
10 – 13	Tinggi	40	60.6
7 – 10	Rendah	13	19.7
4 – 7	Sangat Rendah		
Jumlah		66	100

Dari tabel 6 diatas diketahui *culture shock* Mahasiswa BK berdasarkan factor kehilangan identitas, pada kategori tinggi dengan presentase 60,6%, pada kategori sangat tinggi dengan presentase 20% dan pada kategori rendah 19%.

Faktor Berusaha Terlalu Keras Menyerap Segalanya

Faktor Berusaha Terlalu Keras Menyerap Segalanya diukur dengan angket yang berjumlah 6 butir pernyataan dengan rentang skor 1-4, sehingga diperoleh rentang skor ideal antara 6-24. Setelah data ditabulasi, diskor diperoleh nilai minimum = 12; nilai maksimum 24; rata-rata (*mean*) = 16.5; Standar Deviasi = 2.4. Deskripsi hasil penelitian tersebut dapat dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 7
 Deskripsi Hasil Penelitian Faktor Terlalu Keras Menyerap Segalanya

Interval	Kategori	F	%
19,5 – 24	Sangat Tinggi	10	15,2
15 – 19,5	Tinggi	44	66,7
10,5 – 15	Rendah	12	18,2
6 – 10,5	Sangat Rendah		
Jumlah		66	100

Dari tabel 7 diatas diketahui *culture shock* Mahasiswa BK berdasarkan factor berusaha terlalu keras menyerap budaya baru, pada kategori tinggi dengan presentase 66,7, pada kategori sangat tinggi dengan presentase 15,2% dan pada kategori rendah 18,2%.

Faktor Tidak Mampu Memecahkan Masalah Sederhana

Faktor Tidak Mampu Memecahkan Masalah Sederhana diukur dengan angket yang berjumlah 6 butir pernyataan dengan rentang skor 1-4, sehingga diperoleh rentang skor ideal antara 6-24. Setelah data ditabulasi, diskor diperoleh nilai minimum = 6; nilai



maksimum 15; rata-rata (*mean*) = 10.3; Standar Deviasi = 1.8. Deskripsi hasil penelitian tersebut dapat dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 8

Deskripsi Hasil Penelitian Faktor Tidak Mampu Memecahkan Masalah Sederhana

Interval	Kategori	F	%
19,5 – 24	Sangat Tinggi	6	9,1
15 – 19,5	Tinggi	39	59,1
10,5 – 15	Rendah	20	30,3
6 – 10,5	Sangat Rendah		
Jumlah		66	100

Dari tabel 8 diatas diketahui *culture shock* Mahasiswa BK berdasarkan factor tidak mampu memecahkan masalah sederhana, pada kategori tinggi dengan presentase 59,1%, pada kategori sangat tinggi dengan presentase 9,1% dan pada kategori rendah 30,3% dan pada kategori sangat rendah 1,5%.

Faktor Tidak Percaya Diri

Faktor Tidak Percaya Diri diukur dengan angket yang berjumlah 4 butir pernyataan dengan rentang skor 1-4, sehingga diperoleh rentang skor ideal antara 4-16. Setelah data ditabulasi, diskor diperoleh nilai minimum = 7; nilai maksimum 15; rata-rata (*mean*) = 10.1; Standar Deviasi = 1.7. Deskripsi hasil penelitian tersebut dapat dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 9

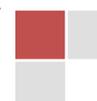
Deskripsi Hasil Penelitian Faktor Tidak Percaya Diri

Interval	Kategori	F	%
13 – 16	Sangat Tinggi	7	10.6
10 – 13	Tinggi	37	56.1
7 – 10	Rendah	22	33.3
4 – 7	Sangat Rendah		
Jumlah		66	100

Dari tabel 9 diatas diketahui *culture shock* Mahasiswa BK berdasarkan factor tidak percaya diri, pada kategori tinggi dengan presentase 56,1%, pada kategori sangat tinggi dengan presentase 10,6% dan pada kategori rendah dengan presentase 33,3%.

Faktor Merasa Kekurangan, Kehilangan dan Kegelisahan

Faktor merasa kekurangan, kehilangan dan kegelisahan diukur dengan angket yang berjumlah 6 butir pernyataan dengan rentang skor 1-4, sehingga diperoleh rentang skor ideal antara 6-24. Setelah data ditabulasi, diskor diperoleh nilai minimum = 10; nilai maksimum 24; rata-rata (*mean*) = 16.3; Standar Deviasi = 2.9. Deskripsi hasil penelitian tersebut dapat dikategorikan sebagai berikut:



Tabel 10
Deskripsi Hasil Penelitian Faktor Tidak Percaya Diri

Interval	Kategori	F	%
19,5 – 24	Sangat Tinggi	14	21,2
15 – 19,5	Tinggi	34	51,5
10,5 – 15	Rendah	17	25,8
6 – 10,5	Sangat Rendah		
Jumlah		66	100

Dari tabel 10 diatas diketahui *culture shock* Mahasiswa BK berdasarkan factor merasa kekurangan, kehilangan dan kegelisahan, pada kategori tinggi dengan presentase 51,5%, pada kategori sangat tinggi dengan presentase 21,2% dan pada kategori rendah dengan presentase 25,8%.

Faktor Mengembangkan *Stereotype Culture* Baru

Faktor mengembangkan *stereotype culture* baru diukur dengan angket yang berjumlah 2 butir pernyataan dengan rentang skor 1-4, sehingga diperoleh rentang skor ideal antara 2-8 Setelah data ditabulasi, diskor diperoleh nilai minimum = 3; nilai maksimum 8; rata-rata (*mean*) = 5.6; Standar Deviasi = 1.1. Deskripsi hasil penelitian tersebut dapat dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 11
 Deskripsi Hasil Penelitian Faktor Mengembangkan *Stereotype Culture* Baru

Interval	Kategori	F	%
6,5 – 8	Sangat Tinggi	16	24.2
5 – 6,5	Tinggi	43	65.2
3,5 – 5	Rendah	6	9.1
2 – 3,5	Sangat Rendah	1	1.5
Jumlah		66	100

Dari tabel 11 diatas diketahui *culture shock* Mahasiswa BK berdasarkan factor mengembangkan *stereotype culture* baru, pada kategori tinggi dengan presentase 65,2%, pada kategori sangat tinggi dengan presentase 24,2%, pada kategori rendah dengan presentase 9,1% dan pada kategori sangat rendah dengan presentase 1,5%.

Faktor Mengembangkan Obsesi *Over Cleanliness*

Faktor mengembangkan Obsesi *Over Cleanliness* diukur dengan angket yang berjumlah 2 butir pernyataan dengan rentang skor 1-4, sehingga diperoleh rentang skor ideal antara 2-8 Setelah data ditabulasi, diskor diperoleh nilai minimum = 4; nilai maksimum 8; rata-rata (*mean*) = 5.9; Standar Deviasi = 1.2. Deskripsi hasil penelitian tersebut dapat dikategorikan sebagai berikut:



Tabel 12
 Deskripsi Hasil Penelitian Faktor Mengembangkan Obsesi *Over Cleanliness*

Interval	Kategori	F	%
6,5 – 8	Sangat Tinggi	21	31.8
5 – 6,5	Tinggi	39	59.1
3,5 – 5	Rendah	6	9.1
2 – 3,5	Sangat Rendah		
Jumlah		66	100

Dari tabel 12 diatas diketahui *culture shock* Mahasiswa BK berdasarkan factor mengembangkan Obsesi *Over Cleanliness*, pada kategori tinggi dengan presentase 59,1%, pada kategori sangat tinggi dengan presentase 31,8%, dan pada kategori rendah dengan presentase 9,1%.

Faktor Rindu Keluarga

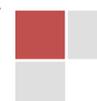
Faktor Rindu Keluarga diukur dengan angket yang berjumlah 4 butir pernyataan dengan rentang skor 1-4, sehingga diperoleh rentang skor ideal antara 4-16 Setelah data ditabulasi, diskor diperoleh nilai minimum = 1; nilai maksimum 4; rata-rata (*mean*) = 2.8; Standar Deviasi = 1.7. Deskripsi hasil penelitian tersebut dapat dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 13
 Deskripsi Hasil Penelitian Faktor Rindu Keluarga

Interval	Kategori	F	%
13 – 16	Sangat Tinggi	8	12.1
10 – 13	Tinggi	42	63.6
7 – 10	Rendah	11	16.7
4 – 7	Sangat Rendah	5	7.6
Jumlah		66	100

Dari tabel 13 diatas diketahui *culture shock* Mahasiswa BK berdasarkan factor rindu keluarga, pada kategori tinggi dengan presentase 63,6%, pada kategori sangat tinggi dengan presentase 12,1%, pada kategori rendah dengan presentase 16,7% dan pada kategori sangat rendah dengan presentase 7,6%.

Berdasarkan hasil analisis *culture shock* Mahasiswa BK berdasarkan faktor perbedaan budaya kualitas kuantitas dan lamanya *culture shock*, pada kategori tinggi dengan presentase 61%, pada kategori sangat tinggi dengan presentase 30,3% dan pada kategori rendah 9,1%. Budaya sangat erat kaitanya dengan pendidikan, individu yang dibesarkan dalam budaya tertentu akan belajar sesuai dengan apa yang dibutuhkan budaya tersebut, selain itu di Indonesia mempunyai budaya yang berbeda satu sama lainnya oleh karena itu walaupun manusia secara biologis sama, namun karena pengalaman budaya secara sosial, setiap individu tumbuh menjadi berbeda-beda. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Hutapea, 2014), seseorang yang pergi ke suatu tempat baru dan menetap dalam jangka waktu tertentu akan menghadapi tantangan hidup dengan keadaan lingkungan yang baru dan asing, contohnya mahasiswa dari luar pulau Jawa yang



memiliki perbedaan budaya yang sangat berbeda kemudian melanjutkan Pendidikan di jenjang perguruan tinggi di pulau Jawa. Mahasiswa tersebut akan mengalami beberapa perubahan yang dapat mengakibatkan *culture shock*. *Culture shock* merupakan keadaan dimana seseorang mengalami kebingungan terhadap budaya lingkungannya dan menimbulkan emosi negatif.

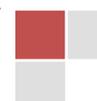
Berdasarkan hasil analisis *culture shock* Mahasiswa BK berdasarkan factor perbedaan kemampuan individu menyesuaikan diri, pada kategori tinggi dengan presentase 51,5%, pada kategori sangat tinggi dengan presentase 15,2% dan pada kategori rendah 33,3%. Adapun penyesuaian diri yang dapat dilakukan yaitu individu mampu memahami dan menguasai bahasa setempat, melakukan pendekatan sosial dengan masyarakat sekitar, dan memiliki keterbukaan serta keinginan untuk mengenal budaya setempat. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Chouhan dan Salini, 2006), penyesuaian memiliki arti yang sangat luas dan umum digunakan dalam berbagai konteks yang mengandung arti manajemen perilaku dalam kaitannya dengan lingkungan. Masalah utama yang dialami mahasiswa berdasarkan nilai *culture shock* dengan kriteria sangat tinggi yaitu bertemu dengan teman-teman di rumah, sehingga dapat dilakukan salah satu upaya untuk mengatasinya dengan aktif menjalin komunikasi dan berelasi dengan teman-teman baru baik dari dalam maupun dari luar kampus.

Berdasarkan hasil analisis *culture shock* Mahasiswa BK berdasarkan faktor pengalaman lintas budaya, pada kategori tinggi dengan presentase 62,1%, pada kategori sangat tinggi dengan presentase 24,2% , pada kategori rendah 12,1% dan pada kategori sangat rendah dengan presentase 1,5%. Beberapa orang banyak yang belum menyadari bahwa budaya dapat mengatur dan membentuk kepribadian serta perilakunya. Hal tersebut akan disadari ketika seseorang pergi dan masuk ke suatu tempat baru yang memiliki budaya yang berbeda, maka akan mengalami keterkejutan. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian orang mengalami gangguan mental dan fisik dalam jangka waktu lama akibat *culture shock* tersebut. Dan Faktor Identifikasi Budaya Lama. Berdasarkan hasil analisis *culture shock* Mahasiswa BK berdasarkan factor pengalaman identifikasi budaya lama, pada kategori sangat tinggi dengan presentase 48,5%, pada kategori tinggi dengan presentase 34,8%, pada kategori rendah 12,1% dan pada kategori sangat rendah dengan presentase 4,5%.

Berdasarkan hasil analisis *culture shock* Mahasiswa BK berdasarkan factor kehilangan identitas, pada kategori tinggi dengan presentase 60,6%, pada kategori sangat tinggi dengan presentase 20% dan pada kategori rendah 19%. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Pyvis dan Chapman, 2005), seseorang yang masuk dalam suatu kebudayaan baru yang berbeda akan mengalami *culture shock* yang ditandai dengan kebingungan dalam peran, nilai, perasaan, dan identitas diri.

Berdasarkan hasil analisis *culture shock* Mahasiswa BK berdasarkan factor berusaha terlalu keras menyerap budaya baru, pada kategori tinggi dengan presentase 66,7, pada kategori sangat tinggi dengan presentase 15,2% dan pada kategori rendah 18,2%. *Culture shock* tidak secara langsung memengaruhi hasil belajar mahasiswa, dikarenakan adanya perbedaan capaian pembelajaran setiap program studi satu dengan yang lainnya dan setiap individu memiliki perbedaan kemampuan dalam menyesuaikan diri yang berbeda-beda.

Berdasarkan hasil analisis *culture shock* Mahasiswa BK berdasarkan factor tidak mampu memecahkan masalah sederhana, pada kategori tinggi dengan presentase 59,1%, pada kategori sangat tinggi dengan presentase 9,1% dan pada kategori rendah 30,3% dan pada kategori sangat rendah 1,5%. Dan faktor Tidak Percaya Diri. Berdasarkan hasil



analisis *culture shock* Mahasiswa BK berdasarkan factor tidak percaya diri, pada kategori tinggi dengan presentase 56,1%, pada kategori sangat tinggi dengan presentase 10,6% dan pada kategori rendah dengan presentase 33,3%. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Hutapea, 2014), mahasiswa yang memiliki *culture shock* yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam kepercayaan diri, begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan hasil analisis *culture shock* Mahasiswa BK berdasarkan factor merasa kekurangan, kehilangan dan kegelisahan, pada kategori tinggi dengan presentase 51,5%, pada kategori sangat tinggi dengan presentase 21,2% dan pada kategori rendah dengan presentase 25,8%. Dan faktor Mengembangkan *Stereotype Culture* Baru. Berdasarkan hasil analisis *culture shock* Mahasiswa BK berdasarkan factor mengembangkan *stereotype culture* baru, pada kategori tinggi dengan presentase 65,2%, pada kategori sangat tinggi dengan presentase 24,2%, pada kategori rendah dengan presentase 9,1% dan pada kategori sangat rendah dengan presentase 1,5%.

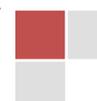
Berdasarkan hasil analisis *culture shock* Mahasiswa BK berdasarkan factor rindu keluarga, pada kategori tinggi dengan presentase 63,6%, pada kategori sangat tinggi dengan presentase 12,1%, pada kategori rendah dengan presentase 16,7% dan pada kategori sangat rendah dengan presentase 7,6%. Masalah utama yang dialami mahasiswa berdasarkan nilai *culture shock* dengan kriteria sangat tinggi yaitu aspek sangat ingin pulang ke rumah dikarenakan rasa rindu dan bertemu keluarga (*homesickness*).

KESIMPULAN

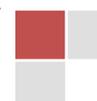
Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan *culture shock* Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Universitas Muhammadiyah. Prof. DR. Hamka, berada pada kategori tinggi 72.3%. *Culture shock* Mahasiswa Bimbingan dan Konseling berdasarkan faktor Perbedaan budaya kualitas dan lamanya *culture shock* berada pada kategori tinggi 39.6%, *culture shock* Mahasiswa Bimbingan dan Konseling berdasarkan factor perbedaan kepribadian dan kemampuan individu menyesuaikan diri dilingkuang berada pada kategori rendah 33.3%, *culture shock* Mahasiswa Bimbingan dan Konseling berdasarkan factor pengalaman lintas budaya individu berada pada kategori tinggi 62.1%, *culture shock* Mahasiswa BK berdasarkan faktor identifikasi budaya lama berada pada kategori sangat tinggi 48.5%, *culture shock* Mahasiswa BK berdasarkan factor kehilangan identitas berada pada kategori tinggi 60.6%, *culture shock* Mahasiswa Bimbingan dan Konseling berdasarkan factor berusaha terlalu keras menyerap budaya baru berada pada kategori tinggi 66.7%, *culture shock* Mahasiswa Bimbingan dan Konseling berdasarkan factor tidak mampu memecahkan masalah sederhana berada pada kategori tinggi 59.1%, *culture shock* Mahasiswa BK berdasarkan factor tidak percaya diri berada pada kategori tinggi 56.1%, *culture shock* Mahasiswa BK berdasarkan factor merasa kekurangan, kehilangan dan kegelisahan berada pada kategori tinggi 51.5%, *culture shock* Mahasiswa Bimbingan dan Konseling berdasarkan factor mengembangkan *stereotype* tentang kultur baru berada pada kategori tinggi 65.2%, *culture shock* Mahasiswa BK berdasarkan faktor mengembangkan obsesi seperti *over cleanliness* berada pada kategori tinggi 59.1% dan *culture shock* Mahasiswa BK berdasarkan faktor rindu keluarga berada pada kategori tinggi 63.6%.

DAFTAR PUSTAKA

Adeniyi, A. G., & Onyeukwu, P. E. (2021). Return migration, reverse culture shock: A critical analysis of their patterns and particularities amongst migrant Nigerian Elites. *International Journal of Management Science and Business Administration*,



- 7(3), 30–36.
- Al Fariki, M. I., & Novita, D. (2021). Development of Worksheets to Reduce Misconception with a Conceptual Change Text Stretegy on Reaction Rate Factors. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Kimia*, 10(1), 76–87.
- Bimo, W. (2010). *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: CV Andi.
- Chacín-Bonilla, L., Guanipa, N., Cano, G., Parra, A. M., Estévez, J., & Raleigh, X. (1998). Epidemiological study of intestinal parasitic infections in a rural area from Zulia state, Venezuela. *INTERCIENCIA-CARACAS-*, 23, 241–247.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conductiong, and evaluationg quantitative and qualitative research (4th ed.)*. Pearson Education, Inc.
- Devor, A., Andreassen, O. A., Wang, Y., Mäki-Marttunen, T., Smeland, O. B., Fan, C. C., Schork, A. J., Holland, D., Thompson, W. K., & Witoelar, A. (2017). Genetic evidence for role of integration of fast and slow neurotransmission in schizophrenia. *Molecular Psychiatry*, 22(6), 792–801.
- Gunawan, F. Y., & Oriza, I. I. D. (2022). Web-Based Guided Self-Help Acceptance and Commitment Therapy (ACT) to Increase Self-Compassion and Psychological Flexibility in Psychology Undergraduates Suffering Emotional Distress: A Feasibility Study. *ANIMA Indonesian Psychological Journal*, 37(1).
- Handayani, P. G., & Yuca, V. (2018). Fenomena culture shock pada mahasiswa perantauan tingkat 1 Universitas Negeri Padang. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 6(3), 198–204.
- Marshall, C. A., & Mathias, J. (2016). Culture Shock: Applying the Lessons from International Student Acculturation to Non-Traditional Students. *Widening Participation, Higher Education and Non-Traditional Students: Supporting Transitions through Foundation Programmes*, 133–149.
- Muharomi, L. S. (2012). Hubungan antara tingkat kecemasan komunikasi dan konsep diri dengan kemampuan beradaptasi mahasiswa baru. *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, UNDIP, Semarang*.
- Pasztor, J., & Bak, G. (2019). The Urge of Share & Fear of Missing Out-Connection between culture shock and social media activities during Erasmus internship. *Proceedings of FIKUSZ Symposium for Young Researchers*, 176–191.
- Rabia, M., Mubarak, N., Tallat, H., & Nasir, W. (2017). A study on study habits and academic performance of students. *International Journal of Asian Social Science*, 7(10), 891–897.
- Retana-Márquez, S., Juárez-Rojas, L., Hernández, A., Romero, C., López, G., Miranda, L., Guerrero-Aguilera, A., Solano, F., Hernández, E., & Chemineau, P. (2016). Comparison of the effects of mesquite pod and *Leucaena* extracts with phytoestrogens on the reproductive physiology and sexual behavior in the male rat. *Physiology & Behavior*, 164, 1–10.
- Sriwiyanti, S., Saefudin, W., & Aminah, S. (2021). Restorative justice for juvenile offenders in Indonesia: A study of psychological perspective and islamic law. *Journal of Islamic Law (JIL)*, 2(2), 168–196.
- Tummala-Narra, P., & Claudius, M. (2013). Perceived discrimination and depressive symptoms among immigrant-origin adolescents. *Cultural Diversity and Ethnic Minority Psychology*, 19(3), 257.
- Wang, Y., Song, Y., & Xia, Y. (2016). Electrochemical capacitors: mechanism, materials, systems, characterization and applications. *Chemical Society Reviews*, 45(21), 5925–5950.



Ward, C., Bochner, S., & Furnham, A. (2020). *The psychology of culture shock*.
Routledge.

